

UPAYA PENANGANAN PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA PELAKU *KLITIH*

Januarni Dwi Rachmayanti¹, Lusi Nuryanti²
^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
Email: s300230001@student.ums.ac.id

Article Info

Submit:

7 Juli 2024

Revised:

14 Agustus 2024

Published:

30 September 2024

Kata kunci:

Klithih; Perilaku agresif; kekerasan remaja; intervensi agresif

Keywords:

Klithih; Aggressive behaviour; Adolescent violence; Aggressive interventions

Abstrak

Klithih adalah fenomena yang banyak terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dimana kelompok remaja melukai korban yang ditemui di jalan saat malam hari secara acak, dengan motif yang tidak jelas. Setelah melukai korban, pelaku klithih tidak mengambil barang korban, hanya meninggalkan begitu saja. Fenomena klithih sudah muncul beberapa tahun dan belum dapat diatasi secara tuntas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya penanganan perilaku agresif pelaku klithih di DIY menggunakan Teori Ekologi Bronfenbrenner. Melalui tinjauan literatur kualitatif terhadap 30 artikel (2010-2022), studi ini mengungkap bahwa klithih dipengaruhi oleh interaksi kompleks antar berbagai sistem ekologis. Faktor utama meliputi dinamika keluarga, pengaruh teman sebaya, kurangnya koordinasi sekolah-keluarga, dan normalisasi kekerasan dalam masyarakat. Meski intervensi yang sudah dilakukan menunjukkan hasil positif, diperlukan pendekatan lebih holistik agar lebih efektif. Disimpulkan bahwa strategi efektif harus bersifat multidimensi, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, dan mengintegrasikan intervensi pada semua level sistem. Rekomendasi meliputi program penguatan keluarga, dukungan sebaya, kolaborasi sekolah-keluarga, dan kampanye publik untuk mengubah persepsi tentang kekerasan remaja.

Abstract

Klithih is a phenomenon that often occurs in the Special Region of Yogyakarta (DIY), where groups of teenagers randomly injure victims they meet on the street at night, with unclear motives. After injuring the victim, the perpetrators of klithih do not take the victim's belongings, they just leave them there. The klithih phenomenon has been around for several years and has not been completely resolved. This study aims to analyze efforts to deal with the aggressive behavior of klithih perpetrators in DIY using Bronfenbrenner's Ecological Theory. Through a qualitative literature review of 30 articles (2010-2022), this study revealed that klithih is influenced by complex interactions between various ecological systems. The main factors include family dynamics, peer influence, lack of school-family coordination, and the normalization of violence in society. Although the interventions that have been carried out have shown positive results, a more holistic approach is needed to be more effective. It is concluded that effective strategies must be multidimensional, involve various stakeholders, and integrate interventions at all levels of the system. Recommendations include family strengthening programs, peer support, school-family collaboration, and public campaigns to change perceptions about youth violence

PENDAHULUAN

Fenomena klithih telah berulang kali terjadi di Yogyakarta karena belum ditangani dengan baik oleh pihak pemerintah. Pada dasarnya perilaku klithih tidak mencerminkan suatu kejahatan sesuai dengan pengertian dari kamus Bahasa Jawa. Dalam kamus Bahasa Jawa karya S.A. Mangunsuwito, klithih berarti kegiatan dari seseorang yang berjalan-jalan di malam hari tanpa tujuan yang jelas (Nugroho, 2020). Namun seiring berjalannya waktu dan adanya keresahan masyarakat, istilah klithih mengalami pergeseran makna. Perilaku klithih digunakan untuk menunjuk aksi kekerasan dan kriminalitas sehingga menjadi berkonotasi negative.

Klithih telah menjadi masalah serius di Indonesia, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dalam satu dekade terakhir. Klithih merujuk pada tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok remaja terhadap orang lain tanpa alasan yang jelas, seringkali menggunakan senjata tajam. Perilaku ini tidak hanya membahayakan korban, tetapi juga pelaku dan masyarakat secara umum. Data dari Polda DIY menunjukkan fluktuasi kasus *klithih* yang memprihatinkan. Terjadi 43 kasus pada tahun 2016, meningkat menjadi 49 kasus pada tahun 2017, dan menurun menjadi 38 kasus pada tahun 2018 (Widiyastuti, Y., & Santoso, 2019). Pada tahun 2020 terdapat 35 kasus (Dinas Sosial DIY, 2021). Meskipun ada penurunan, angka ini masih dianggap tinggi mengingat dampak negatifnya terhadap masyarakat. Data terbaru dari Kepolisian Daerah DIY menunjukkan bahwa pada tahun 2022, terdapat 27 kasus *klithih* yang dilaporkan, dengan 80% pelaku berusia di bawah 18 tahun (Nugroho, S., & Rahmawati, 2022).

Mayoritas pelaku *klithih* adalah remaja laki-laki berusia 14-18 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Febriani (2018) mengungkapkan bahwa 75% pelaku *klithih* berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah, dan 60% di antaranya memiliki masalah dalam keluarga seperti perceraian orangtua atau kurangnya perhatian. Lebih lanjut, studi longitudinal oleh Prasetyo, A., & Handayani (2021) menemukan bahwa remaja yang terlibat dalam *klithih* memiliki tingkat agresi yang lebih tinggi, kemampuan regulasi emosi yang rendah, dan kurangnya keterampilan pemecahan masalah dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Menurut Allen, J. J., dan Anderson (2017), perilaku agresi meliputi tindakan menyerang secara fisik maupun verbal yang dilakukan dengan niat untuk menyakiti orang lain atau harta benda. Perilaku agresi memiliki empat aspek, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan, seperti yang dijelaskan oleh Buss dan Perry (1992). Selain itu, Khare (2001) menyatakan bahwa perilaku agresi dipengaruhi oleh dua faktor utama: faktor kepribadian dan faktor situasional.

Usia remaja merupakan masa transisi yang kompleks, di mana individu berada di antara usia kanak-kanak dan usia dewasa. Masa ini seringkali diwarnai oleh kurangnya kematangan dalam kognitif dan mengatur emosi, sehingga remaja lebih mudah melakukan perilaku agresif. Hurlock (2006) menyebutkan bahwa usia remaja adalah

masa labil, di mana individu mencari jati diri dan mudah menerima informasi tanpa pemikiran lebih lanjut. Oleh karena itu, remaja sering dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dan berusaha mengikuti aturan untuk diterima dalam geng. Adanya kealahan dalam proses berpikir dapat membuat remaja kehilangan kontrol dan berakibat menyakiti target secara verbal maupun fisik, terutama jika mereka melihat sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri seperti anggota geng musuh.

Dalam konteks ini, remaja yang masih dalam proses pencarian jati diri dan kurang kematangan emosional lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan dan tekanan sosial. Mereka mungkin melakukan aksi *klitih* atas dasar loyalitas terhadap geng, yang dapat berakibat menyakiti target secara verbal maupun fisik.

Remaja yang tergabung dalam geng cenderung melakukan berbagai kegiatan yang terkait dengan geng, sehingga perilaku ini menjadi kebiasaan dan melekat dalam ingatan mereka. Dalam konteks ini, remaja akan dengan mudah setuju melakukan *klitih* atas dasar loyalitas terhadap geng. Hal ini disebabkan oleh adanya keyakinan-keyakinan atau persepsi dasar dalam diri remaja yang memicu reaksi otomatis ketika mereka dihadapkan pada situasi tertentu.

Misalnya, ketika remaja berkendara motor di jalan dan bertemu dengan orang tidak dikenal yang berkelompok, pikiran otomatis muncul. Mereka akan menganggap orang tersebut sebagai target *klitih* jika memiliki ciri-ciri seperti anggota geng musuh. Ini dapat menyebabkan orang yang tidak bersalah menjadi korban hanya karena menyerupai target musuh awalnya. Adanya pikiran otomatis ini memicu emosi negatif, yang kemudian memicu individu untuk melakukan perilaku *klitih* terhadap target.

Pelaku *klitih* akan melakukan agresi verbal dan agresi fisik, seperti kekerasan terhadap target. Jika perilaku kenakalan remaja dibiarkan tanpa adanya penyelesaian, maka akan ada generasi penerus yang berperilaku negatif dan meningkatnya kriminalitas yang terjadi. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi perilaku kenakalan remaja dengan cara yang efektif, melibatkan kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan nurturing bagi generasi muda.

Dalam mencegah dan mengatasi kenakalan remaja, beberapa strategi dapat diterapkan. Dari pendidikan dan kesadaran tentang pentingnya mengelola emosi dan perilaku harus ditingkatkan. Intervensi dari keluarga dan sekolah yang lebih aktif dapat membantu remaja mengembangkan kontrol diri yang lebih baik. Kerjasama antara pihak berwenang dan masyarakat untuk mencegah dan mengatasi kenakalan remaja sangat penting. Dengan demikian, kita dapat membantu remaja menghindari perilaku agresif dan mempromosikan perkembangan yang sehat dan harmonis.

Selain itu, faktor internal seperti krisis identitas dan kontrol diri yang lemah juga perlu diperhatikan. Remaja yang gagal mencapai masa integrasi kedua dan tidak bisa membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan lebih rentan terhadap perilaku nakal. Oleh karena itu, pendidikan yang komprehensif

dan bimbingan kepribadian yang baik dari sekolah sangat diperlukan untuk membantu remaja mengembangkan kontrol diri yang lebih baik.

Untuk memahami kompleksitas fenomena *klitih*, teori ekologi Bronfenbrenner menawarkan kerangka yang komprehensif. Teori ini menekankan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem lingkungan (Bronfenbrenner, 1979). Dalam konteks *klitih*, kita dapat menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi pada perilaku agresif remaja melalui lima sistem ekologis: mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem. Pada level mikrosistem, Suryani, L., dan Pramono (2020) menemukan bahwa 70% pelaku *klitih* memiliki hubungan yang buruk dengan orangtua dan guru. Intervensi pada level ini, seperti program pengasuhan positif dan peningkatan kualitas interaksi guru-siswa, telah menunjukkan efektivitas dalam mengurangi perilaku agresif.

Di level mesosistem, Nurhayati, S., dan Wibowo, M. E., (2021) mengidentifikasi bahwa kurangnya komunikasi antara orangtua dan sekolah berkontribusi pada peningkatan risiko keterlibatan remaja dalam *klitih*. Program yang memperkuat kolaborasi keluarga-sekolah terbukti efektif dalam menurunkan angka kasus *klitih* sebesar 25% dalam dua tahun. Pada eksosistem, (Widodo, J., & Astuti, 2021) melaporkan bahwa sekolah dengan kebijakan disiplin yang ketat namun tidak diimbangi dengan program pengembangan karakter cenderung memiliki tingkat *klitih* yang lebih tinggi.

Dalam konteks makrosistem, Kartono (2017) menyoroti peran nilai-nilai maskulinitas yang toxic dalam masyarakat Jawa yang dapat mendorong perilaku agresif pada remaja laki-laki. Upaya untuk mengubah norma sosial ini melalui kampanye media dan pendidikan masyarakat telah menunjukkan hasil positif dalam jangka panjang. Pada level kronosistem, analisis tren oleh Widiyastuti, Y., dan Santoso, (2019) menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan media sosial dan akses terhadap konten kekerasan online berkorelasi positif dengan fluktuasi kasus *klitih* dari tahun 2014 hingga 2018.

Berdasarkan pemahaman ekologis ini, upaya penanganan perilaku agresif pada remaja pelaku *klitih* telah berkembang menjadi lebih komprehensif. Suryani, L., dan Pramono (2020) melaporkan bahwa intervensi berbasis sekolah yang menggabungkan pendidikan karakter, pelatihan keterampilan sosial, dan pelibatan orangtua telah menunjukkan hasil positif dalam mengurangi agresi di kalangan remaja. Program ini berhasil menurunkan tingkat agresi sebesar 30% pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Sementara itu, (Nurhayati, S., Wibowo, M. E., 2021) mengembangkan model terapi kognitif perilaku yang disesuaikan dengan konteks budaya Jawa, menyoroti mikrosistem dan makrosistem remaja. Hasil penelitian mereka menunjukkan penurunan signifikan dalam skor agresi pada 85% partisipan setelah mengikuti 12 sesi terapi.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, penanganan perilaku agresif pada remaja pelaku *klitih* masih menghadapi beberapa kesenjangan. Pertama, sebagian besar

intervensi yang ada cenderung berfokus pada satu atau dua sistem ekologis, tanpa mempertimbangkan interaksi kompleks antar sistem. Kedua, banyak intervensi bersifat jangka pendek dan tidak memiliki mekanisme untuk memastikan keberlanjutan efek positif setelah program berakhir. Ketiga, meskipun beberapa program telah mencoba mengintegrasikan elemen budaya lokal, masih ada kebutuhan untuk mengembangkan intervensi yang lebih mendalam dan autentik dalam konteks budaya Jawa. Keempat, dengan meningkatnya pengaruh media sosial dan konten online terhadap perilaku remaja, masih terdapat kesenjangan dalam strategi penanganan yang secara efektif mengatasi risiko terkait teknologi digital. Terakhir, sebagian besar studi yang ada berfokus pada efek jangka pendek dari intervensi, sementara data tentang dampak jangka panjang masih terbatas.

Dampak perilaku *klithih* yang timbul akibat tidak ditangani, yaitu kerugian materiil akibat tindak kriminalitas, dapat mengakibatkan tindak kekerasan yang menimbulkan korban jiwa, melahirkan generasi kriminalitas selanjutnya, dan terkikisnya moral masyarakat. Beberapa alasan kajian ilmiah mengeksplorasi fenomena *klithih* menjadi penting.

Berdasarkan analisis kesenjangan di atas, penelitian ini diperlukan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam menangani perilaku agresif pada remaja pelaku *klithih*. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan mengevaluasi model intervensi terintegrasi berbasis ekologi, menilai efektivitas jangka panjang dari model tersebut, mengidentifikasi faktor-faktor budaya spesifik yang dapat diintegrasikan ke dalam program intervensi, mengeksplorasi peran teknologi digital dalam pencegahan dan intervensi perilaku *klithih*, serta menganalisis interaksi antar sistem ekologis dalam konteks *klithih*.

Melalui pencapaian tujuan-tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam menangani perilaku agresif pada remaja pelaku *klithih* di Yogyakarta. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi pengembangan kebijakan dan praktik dalam mengatasi masalah kekerasan remaja di konteks budaya serupa, dengan mempertimbangkan kompleksitas interaksi antara berbagai sistem ekologis dan faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi perilaku remaja.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode literature review yang diintegrasikan dengan analisis teori ekologi Bronfenbrenner. Metode ini dipilih untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang fenomena *klithih* melalui sintesis penelitian terdahulu dan analisis teoretis (Snyder, 2019). Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap kompleksitas perilaku agresif remaja pelaku *klithih* dari berbagai perspektif sistem ekologis (Bronfenbrenner, 1979).

Proses pencarian literatur dilakukan secara sistematis menggunakan database akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan Portal Garuda. Kata kunci yang digunakan meliputi "*klitih*", "perilaku agresif remaja", "kekerasan remaja di Indonesia", dan "intervensi perilaku agresif". Kriteria inklusi meliputi artikel peer-reviewed yang diterbitkan antara tahun 2010-2022, berbahasa Indonesia atau Inggris, dan fokus pada perilaku agresif remaja di Indonesia, khususnya fenomena *klitih*. Artikel yang dipilih juga harus menyediakan data empiris atau analisis teoretis yang relevan dengan konteks penelitian.

Setelah proses seleksi, total 30 artikel yang memenuhi kriteria dianalisis secara mendalam. Analisis dilakukan menggunakan kerangka teori ekologi Bronfenbrenner, dengan mengkategorikan temuan dan diskusi dalam artikel ke dalam lima sistem: mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem (Tudge, J. R. H., Mokrova, I., Hatfield, B. E., & Karnik, 2009). Proses ini memungkinkan identifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku *klitih* pada berbagai level ekologis.

Untuk mikrosistem, analisis berfokus pada dinamika keluarga, interaksi teman sebaya, dan lingkungan sekolah (Hong & Espelage, 2012). Mesosistem dianalisis dengan melihat interaksi antar mikrosistem, seperti hubungan antara keluarga dan sekolah. Eksosistem mencakup analisis pengaruh kebijakan lokal dan media terhadap perilaku remaja (Nelesen, 2014). Makrosistem dieksplorasi melalui analisis nilai-nilai budaya dan norma sosial yang mungkin berkontribusi terhadap perilaku agresif. Terakhir, kronosistem dianalisis dengan mempertimbangkan perubahan historis dan temporal dalam konteks sosial yang lebih luas (Bronfenbrenner, U., & Morris, 2006).

Sintesis temuan dilakukan dengan mengintegrasikan hasil analisis dari berbagai artikel, mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan kesenjangan dalam penelitian terkait *klitih*. Proses ini juga melibatkan analisis kritis terhadap metodologi dan temuan dari studi-studi yang direviewed, serta evaluasi terhadap efektivitas intervensi yang telah dilaporkan (Baumeister & Leary, 1997).

Meskipun metode literature review menawarkan sintesis komprehensif dari penelitian yang ada, penelitian ini mengakui adanya keterbatasan, terutama dalam hal ketersediaan studi empiris yang spesifik tentang *klitih*. Namun, dengan mengintegrasikan analisis teoretis menggunakan kerangka Bronfenbrenner, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang holistik tentang fenomena *klitih* dan mengidentifikasi arah untuk penelitian dan intervensi di masa depan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis literatur dan data empiris, terdapat empat tema utama yang berkontribusi terhadap perilaku agresif remaja pelaku *klitih*, yakni:

a) Faktor Individual

Faktor individual memegang peranan penting dalam perilaku agresif remaja pelaku

klitih. Basuki (2023) menemukan bahwa kontrol diri yang rendah menjadi faktor signifikan. Remaja dengan kontrol diri yang lemah cenderung lebih mudah terprovokasi dan sulit mengendalikan impuls agresif mereka.

Kontrol diri yang rendah dan paparan terhadap kekerasan merupakan dua faktor individu yang saling terkait. Remaja dengan kontrol diri yang lemah cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, termasuk paparan konten kekerasan. Hal ini membentuk pola pikir yang menormalisasi kekerasan dan menurunkan ambang batas toleransi terhadap perilaku agresif. Seperti yang ditekankan oleh Cahyono, R., dan Astuti, (2023) mengidentifikasi paparan terhadap kekerasan sebagai faktor kunci. Remaja yang sering terpapar konten kekerasan, baik melalui media maupun pengalaman langsung, cenderung menormalisasi perilaku agresif dan memiliki ambang batas yang lebih rendah untuk terlibat dalam tindakan kekerasan

b) Dinamika Keluarga

Pola asuh yang tidak konsisten dan konflik keluarga tidak hanya menciptakan ketidakstabilan emosi pada remaja, tetapi juga dapat menghambat perkembangan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah secara konstruktif. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak mendukung cenderung mencari pengakuan dan validasi dari kelompok sebaya. Hal ini membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh negatif teman sebaya dan terlibat dalam perilaku berisiko. Seperti yang diungkapkan oleh Widodo dan Astuti (2021), pengalaman kekerasan dalam keluarga dapat menjadi model peran yang negatif, sehingga remaja meniru perilaku tersebut dalam interaksi sosialnya. "Di rumah, bapak seringukul ibu. Jadi ya saya anggap kekerasan itu hal biasa." (Responden C, 17 tahun) (Widodo, J., & Astuti, 2021)

c) Pengaruh Lingkungan Sosial

Tekanan teman sebaya merupakan faktor yang sangat kuat dalam membentuk perilaku remaja. Ketika remaja merasa terisolasi atau tidak diterima oleh kelompoknya, mereka cenderung melakukan apa saja untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan. Dalam konteks *klitih*, kelompok sebaya dapat menjadi tempat berlindung bagi remaja yang merasa tidak memiliki tempat lain. Namun, norma kelompok yang menjustifikasi kekerasan dapat mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Seperti yang ditekankan oleh Gunawan dan Putra (2023), stigma negatif yang dialamatkan kepada remaja yang tidak mengikuti tindakan kelompok dapat menjadi motivasi yang kuat untuk terlibat dalam perilaku agresif. "Kalau gak ikut ngelitih, dibilang cupu sama temen-temen geng." (Responden E, 15 tahun) (Gunawan, A., & Putra, 2023).

d) Faktor Struktural dan Institusional

Lemahnya penegakan hukum dan kurangnya program pencegahan yang efektif menciptakan lingkungan yang permisif bagi perilaku agresif. Ketika remaja merasa bahwa tindakan mereka tidak akan berkonsekuensi serius, mereka cenderung

mengulangi perilaku tersebut. Selain itu, kurangnya program pencegahan yang komprehensif membuat remaja tidak memiliki alternatif lain selain terlibat dalam kegiatan yang berisiko. Seperti yang diungkapkan oleh Nugroho dan Rahmawati (2022), persepsi remaja bahwa hukum tidak adil atau tidak efektif dapat memperkuat keyakinan mereka bahwa kekerasan adalah satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah. "Paling cuma ditahan sebentar, terus dilepas lagi. Jadi ya gak takut." (Responden G, 17 tahun) (Nugroho, S., & Rahmawati, 2022).

Tabel 1. Temuan faktor

Tema	Faktor	Frekuensi kemunculan	Sumber
Individual	Kontrol diri rendah	85%	Basuki (2023)
	Paparan kekerasan	70%	Cahyono & Susanto (2021)
Keluarga	Pola asuh	65%	Dewi & Prihatsanti (2022)
	Konflik keluarga	58%	Widodo, J., & Astuti, (2021)
Lingkungan sosial	Tekanan teman sebaya	78%	Firdaus (2023)
	Kurang kegiatan positif	68%	Pratiwi & Sulistyarini (2021)
Struktural	Penegakan hukum lemah	60%	Handayani & Rahmawati (2022)
	Kurang program pencegahan	55%	Gunawan, A., & Putra, (2023)

Pembahasan

Fenomena *klitih* di kalangan remaja merupakan masalah kompleks yang memerlukan analisis mendalam dari berbagai perspektif. Hasil penelitian ini mengungkapkan empat tema utama yang berkontribusi terhadap perilaku agresif remaja pelaku *klitih*: faktor individual, dinamika keluarga, pengaruh lingkungan sosial, dan faktor struktural dan institusional. Pembahasan berikut akan mengintegrasikan temuan-temuan ini dengan teori ekologi Bronfenbrenner dan penelitian-penelitian terdahulu untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

1. Faktor Individual dalam Konteks Mikrosistem Bronfenbrenner

Teori ekologi Bronfenbrenner memberikan kerangka yang sangat berguna untuk memahami kompleksitas perilaku agresif remaja pelaku *klitih*. Mikrosistem, sebagai lingkungan langsung individu, memainkan peran yang sangat krusial dalam membentuk perilaku dan perkembangan remaja. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri yang rendah dan paparan terhadap kekerasan merupakan dua faktor signifikan yang beroperasi pada level mikrosistem.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri yang rendah dan paparan terhadap kekerasan menjadi faktor signifikan pada level individual. Basuki (2023) menemukan bahwa 85% pelaku *klitih* menunjukkan kontrol diri yang rendah. Hal ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner, khususnya pada level mikrosistem, yang menekankan pentingnya interaksi langsung antara individu dengan lingkungan terdekatnya.

suryanto, arifin nur budiono (2018) dengan tepat menggarisbawahi bahwa kontrol diri yang rendah merupakan akar penyebab utama perilaku kriminal dan menyimpang, termasuk *klitih*. Dalam konteks mikrosistem, rendahnya kontrol diri dapat menjadi hasil dari berbagai faktor interaktif. Misalnya, gaya pengasuhan yang otoriter atau permisif dapat menghambat perkembangan kemampuan remaja untuk mengatur emosi dan perilaku. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya yang agresif atau lingkungan sekolah yang tidak kondusif juga dapat memperkuat kecenderungan untuk bertindak impulsif. Dalam teori kontrol diri mereka berpendapat bahwa rendahnya kontrol diri adalah penyebab utama perilaku kriminal dan menyimpang. Dalam konteks *klitih*, remaja dengan kontrol diri rendah mungkin kesulitan menahan impuls agresif mereka ketika menghadapi provokasi atau situasi konflik.

Temuan Cahyono dan Susanto (2021), yang menunjukkan bahwa 70% pelaku *klitih* pernah terpapar kekerasan, semakin menguatkan peran mikrosistem dalam membentuk perilaku agresif. Teori pembelajaran sosial Bandura memberikan penjelasan yang komprehensif tentang bagaimana paparan terhadap kekerasan dapat membentuk norma dan perilaku. Melalui proses pengamatan dan imitasi, remaja dapat belajar bahwa kekerasan adalah cara yang efektif untuk menyelesaikan masalah atau mendapatkan apa yang mereka inginkan.

2. Dinamika Keluarga: Interaksi Mikrosistem dan Mesosistem

Pola asuh yang tidak konsisten dan konflik keluarga, yang ditemukan pada 65% dan 58% kasus *klitih* (Dewi, K. S., & Prihatsanti, 2022; Widodo, J., & Astuti, 2021), yang menunjukkan tingginya prevalensi pola asuh yang tidak konsisten dan konflik keluarga pada remaja pelaku *klitih*, semakin menguatkan pentingnya peran keluarga dalam membentuk perilaku remaja. Keluarga, sebagai mikrosistem utama, memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk kepribadian, nilai-nilai, dan perilaku remaja.

Baumrind (1991) memberikan kerangka yang berguna untuk memahami bagaimana pola asuh yang tidak konsisten dapat berkontribusi pada perilaku agresif remaja. Ketika remaja tidak dapat memprediksi respons orang tua mereka, mereka cenderung merasa tidak aman dan tidak pasti. Ketidakpastian ini dapat memicu kecemasan dan frustrasi, yang kemudian dapat diekspresikan melalui perilaku agresif sebagai upaya untuk mendapatkan perhatian atau kontrol.

Konflik keluarga yang berkepanjangan dapat merusak ikatan emosional antara orang tua dan anak, serta menciptakan lingkungan yang penuh stres. Dalam situasi seperti ini, remaja mungkin kesulitan mengembangkan keterampilan koping yang sehat dan cenderung mencari dukungan emosional dari teman sebaya. Jika kelompok teman sebaya tersebut mempromosikan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai keluarga, remaja dapat mengalami konflik internal yang dapat memicu perilaku menyimpang.

Interaksi antara mikrosistem keluarga dan mikrosistem lainnya, seperti sekolah atau kelompok teman sebaya, membentuk mesosistem. Ketika ada ketidakselarasan antara nilai-nilai dan harapan di rumah dengan yang ada di lingkungan lain, remaja dapat mengalami disonansi kognitif. Misalnya, remaja yang di rumah diajarkan nilai-nilai keagamaan yang kuat, tetapi di sekolah sering terpapar konten kekerasan, mungkin mengalami konflik internal yang dapat memicu perilaku agresif sebagai upaya untuk mengatasi ketegangan tersebut.

3. Pengaruh Lingkungan Sosial: Eksplorasi Mesosistem dan Eksosistem

Tekanan teman sebaya dan kurangnya kegiatan positif, yang ditemukan pada 78% dan 68% kasus (Firdaus, 2023; Pratiwi & Sulistyarini, 2021), menekankan pentingnya mesosistem dalam perkembangan remaja. Teori identitas sosial Tajfel dan Turner (1979) dapat membantu menjelaskan bagaimana kelompok teman sebaya mempengaruhi perilaku individu melalui proses kategorisasi sosial dan identifikasi kelompok.

Dalam konteks *klitih*, remaja mungkin terlibat dalam perilaku agresif sebagai cara untuk memperoleh penerimaan dan status dalam kelompok sebayanya. Ini menunjukkan interaksi kompleks antara mikrosistem individu dan mikrosistem kelompok teman sebaya dalam membentuk mesosistem yang mendukung perilaku menyimpang.

Kurangnya kegiatan positif dapat dilihat sebagai kegagalan dalam ekosistem, yaitu lingkungan yang lebih luas yang secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan remaja. Kebijakan pemerintah daerah, program sekolah, atau ketersediaan fasilitas rekreasi di komunitas adalah contoh elemen ekosistem yang dapat mempengaruhi

keterlibatan remaja dalam kegiatan positif atau negatif.

4. Faktor Struktural dan Institusional: Makrosistem dan Kronosistem

Lemahnya penegakan hukum dan kurangnya program pencegahan efektif, yang ditemukan pada 60% dan 55% kasus (Handayani & Rahmawati, 2022; Gunawan, A., & Putra, 2023), mencerminkan pengaruh makrosistem dalam teori Bronfenbrenner. Makrosistem meliputi konteks budaya, hukum, dan kebijakan yang lebih luas yang membentuk norma dan nilai masyarakat.

Dalam konteks *klitih*, lemahnya penegakan hukum dapat dipahami sebagai kegagalan makrosistem dalam memberikan batasan dan konsekuensi yang jelas terhadap perilaku menyimpang. Ini sejalan dengan teori kontrol sosial Hirschi (1969), yang menekankan pentingnya ikatan sosial dan institusional dalam mencegah perilaku menyimpang.

Kurangnya program pencegahan yang efektif juga dapat dilihat sebagai kegagalan makrosistem dalam merespon perubahan sosial yang terjadi. Ini berkaitan dengan konsep kronosistem Bronfenbrenner, yang menekankan pentingnya perubahan dan kontinuitas dalam lingkungan individu sepanjang waktu. Perubahan teknologi, norma sosial, dan dinamika masyarakat yang cepat mungkin tidak diimbangi dengan adaptasi yang memadai dalam sistem pendidikan dan kebijakan sosial, menciptakan kesenjangan yang dapat diisi oleh perilaku menyimpang seperti *klitih*.

5. Integrasi Temuan dan Pengembangan Model Teoritis

Temuan-temuan ini, ketika diintegrasikan dengan teori ekologi Bronfenbrenner, menunjukkan bahwa fenomena *klitih* adalah hasil dari interaksi kompleks antara berbagai sistem yang mempengaruhi perkembangan remaja. Model teoritis yang dapat dikembangkan dari penelitian ini adalah "Model Ekologi Klitih" yang menggambarkan bagaimana berbagai faktor pada tingkat mikro, meso, ekso, makro, dan kronosistem berinteraksi untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi munculnya perilaku *klitih*.

Model ini dapat digambarkan sebagai berikut:

- a) Mikrosistem:
 - Kontrol diri individu
 - Paparan kekerasan dalam keluarga dan media
 - Pola asuh dan dinamika keluarga
- b) Mesosistem:
 - Interaksi antara keluarga dan kelompok teman sebaya
 - Hubungan antara sekolah dan keluarga
- c) Eksosistem:
 - Ketersediaan program dan fasilitas untuk remaja di komunitas
 - Kebijakan sekolah dan pemerintah daerah
- d) Makrosistem:
 - Norma budaya terkait kekerasan dan maskulinitas

- Sistem hukum dan penegakannya

Model ini menekankan bahwa intervensi yang efektif untuk mengatasi fenomena *klitih* harus bersifat multisistemik, melibatkan perubahan tidak hanya pada level individu tetapi juga pada level keluarga, komunitas, dan kebijakan.

6. Rancangan Intervensi.

a) Program pengembangan kontrol diri "kendalikan dirimu"

Tujuan: meningkatkan kemampuan kontrol diri dan regulasi emosi remaja.

Metode: sesi pelatihan mingguan di sekolah, teknik mindfulness dan meditasi, roleplay situasi konflik, dan penugasan praktik harian.

b) Program parenting positif "keluarga harmonis"

Tujuan: meningkatkan konsistensi pola asuh dan keterampilan manajemen konflik keluarga.

Metode: workshop bulanan untuk orang tua, sesi konseling keluarga, grup dukungan orang tua, dan materi edukasi online

c) Program Mentoring Teman Sebaya "Sahabat Positif"

Tujuan: Menciptakan lingkungan teman sebaya yang mendukung perilaku positif. Metode: Pelatihan mentor remaja, Sesi mentoring reguler, dan Kegiatan kelompok positif

d) Program Kebijakan Terintegrasi "Kebijakan Ramah Remaja"

Tujuan: Memperkuat penegakan hukum dan menciptakan kebijakan yang mendukung perkembangan positif remaja.

Metode: Pelatihan sensitisasi untuk penegak hukum, Pengembangan prosedur peradilan restoratif untuk remaja, dan Pembentukan satuan tugas lintas sektoral untuk isu remaja

Program-program intervensi yang efektif dalam mengatasi perilaku *klitih* pada remaja tidak hanya berfokus pada individu semata, melainkan juga pada lingkungan sosial yang lebih luas. Pendekatan multi-level, yang diinformasikan oleh teori ekologi Bronfenbrenner, mengakui bahwa perilaku individu adalah hasil dari interaksi kompleks dengan berbagai sistem, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, upaya pencegahan dan penanganan *klitih* harus melibatkan berbagai pihak dan mencakup berbagai level sistem ekologis.

Dengan mengidentifikasi faktor-faktor risiko seperti pola asuh yang tidak konsisten, teman sebaya yang bermasalah, dan lingkungan yang mendukung kekerasan, program-program intervensi dapat dirancang untuk mengubah faktor-faktor tersebut menjadi faktor protektif. Misalnya, program pelatihan parenting dapat membantu orang tua mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi perkembangan anak. Selain itu, program-program di sekolah dapat fokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional, serta promosi nilai-nilai positif.

Efektivitas program-program intervensi perlu dievaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa program tersebut tetap relevan dan efektif. Evaluasi harus mempertimbangkan interaksi antar sistem dan perubahan konteks sosial yang lebih luas. Misalnya, perubahan kebijakan pemerintah atau perkembangan teknologi dapat memengaruhi keberhasilan program intervensi.

Untuk mencapai hasil yang optimal dan berkelanjutan, upaya penanganan perilaku agresif pada remaja pelaku *klitih* harus dilakukan dengan pendekatan yang holistik dan adaptif. Pendekatan holistik melibatkan kerja sama lintas sektor, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, dan sektor swasta. Sementara itu, pendekatan adaptif memungkinkan program intervensi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi dan kebutuhan yang terus berkembang.

SIMPULAN

Fenomena *klitih* merupakan cerminan kompleksitas masalah sosial yang mendasar, melampaui sebatas perilaku individu. Ini adalah gejala dari sistem yang lebih besar yang perlu diubah. Pendekatan ekologis menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami akar penyebab masalah ini. Dengan mengakui bahwa *klitih* adalah hasil dari interaksi dinamis antara berbagai sistem, kita dapat merancang intervensi yang multilevel dan berkelanjutan.

Model Ekologi Klitih yang dikembangkan dalam penelitian ini menawarkan pendekatan integratif untuk memahami dan mengatasi fenomena ini. Dengan mempertimbangkan interaksi antara kontrol diri individu, dinamika keluarga, pengaruh teman sebaya, norma komunitas, dan kebijakan institusional, model ini menyoroti pentingnya intervensi multisistemik. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku agresif remaja tidak dapat diatasi dengan cara yang sederhana, melainkan memerlukan strategi yang melibatkan berbagai tingkat sistem ekologi. Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan perlunya pendekatan holistik yang melibatkan individu, keluarga, sekolah, komunitas, dan pembuat kebijakan.

Intervensi yang efektif harus melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari individu, keluarga, sekolah, komunitas, hingga pembuat kebijakan. Dengan bekerja sama, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman, mendukung, dan memberdayakan remaja. Ini berarti menyediakan akses yang lebih baik ke pendidikan, layanan kesehatan mental, dan peluang pengembangan diri. Selain itu, kita juga perlu mengubah norma sosial yang menoleransi kekerasan dan mempromosikan nilai-nilai positif seperti empati, kerjasama, dan rasa hormat.

Penting untuk melibatkan remaja secara aktif dalam proses mencari solusi. Pendapat dan perspektif mereka sangat penting untuk merancang intervensi yang relevan dan efektif. Media massa juga memiliki peran krusial dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap *klitih*. Media perlu menyajikan informasi yang akurat dan bertanggung jawab untuk menghindari stigmatisasi dan kekerasan.

Dengan mengadopsi perspektif ekologis, dapat mengembangkan strategi yang tidak hanya mengatasi gejala, tetapi juga akar penyebab dari perilaku agresif remaja. Strategi ini menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan nurturing bagi generasi muda, memastikan bahwa remaja memiliki sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk mengembangkan diri secara positif. Dengan demikian, kita dapat membantu remaja menghindari perilaku agresif dan mempromosikan perkembangan yang sehat dan harmonis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi. Terima kasih kepada dosen yang telah memberikan bimbingan dan dukungan. Terima kasih juga kepada keluarga dan teman yang telah menemani saya dan mendukung hingga selesai dalam penulisan jurnal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P., & Wulandari, L. H. (2021). Narasi Kehidupan Remaja Pelaku Klitih: Studi Fenomenologi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(2), 78-92. <http://jps.ui.ac.id/index.php/jps>
- Allen, J. J., & Anderson, C. A. (2017). Aggression and violence: Definitions and distinctions. In *Aggression and violence: Definitions and distinctions*.
- Badan Pusat Statistik DIY. (2022). Statistik kriminalitas DIY 2022. BPS DIY.
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1997). Writing narrative literature reviews. *Review of General Psychology*, 1(3), 311-320.
- Basuki, R. (2023). Analisis Kontrol Diri pada Remaja Pelaku Klitih. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(1), 23-3.
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). *The bioecological model of human development*. In W. Damon & R. M. Lerner (Handbook o). Wiley.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design* (Harvard University Press (ed.)).
- Cahyono, R., & Astuti, B. (2023). Dinamika Psikologis Remaja Terlibat Aksi Klitih. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 12(1), 15-30.
- Dewi, K. S., & Prihatsanti, U. (2022). Pola Asuh dan Konflik Keluarga sebagai Prediktor Perilaku Klitih. *Jurnal Psikologi Sosial*, 20(2), 78-93.
- Febriani, A. (2018). Profil Psikososial Remaja Pelaku Klitih di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 15(2), 78.
- Gunawan, A., & Putra, B. S. (2023). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Keterlibatan Remaja dalam Aksi Klitih: Analisis Wawancara dan Observasi. *Jurnal Studi Pemuda*, 13(1), 55.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (2017). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nugroho, S., & Rahmawati, D. (2022). Narasi Pelaku Klitih: Analisis Isi Wawancara Mendalam. *Jurnal Penelitian Kualitatif*, 7(1), 23-3.
- Nugroho, Rizal Setyo. (2020). Menyelisik awal mula munculnya *klitih* di Yogyakarta. *Kompas*. Diakses dari

<https://www.kompas.com/tren/read/2020/01/14/060000165/menyelisikawal-mula-munculnya-klitih-di-yogyakarta?page=all>

- Nurhayati, S., Wibowo, M. E., & M. (2021). Cognitive Behavioral Therapy dengan Pendekatan Budaya Jawa untuk Menurunkan Perilaku Agresif Remaja Pelaku Klitihle. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan, 9(3), 198-.*
- Prasetyo, A., & Handayani, S. (2021). Dampak psikososial dan ekonomi fenomena *klitih* di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Dan Ekonomi Indonesia, 18(3), 245.*
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104, 333-3.*
- Suryani, L., & Pramono, A. (2020). Intervensi Berbasis Sekolah untuk Mengurangi Perilaku Agresif pada Remaja: Studi Eksperimental di SMA Negeri Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan, 8(2), 112-.*
- suryanto, arifin nur budiono, yurike kinanthy karamot. (2018). konseling kelompok untuk menurunkan perilaku agresif disekolah. *Jurnal Consulenza, vol 1 no 2, 35-39.*
- Tudge, J. R. H., Mokrova, I., Hatfield, B. E., & Karnik, R. B. (2009). Uses and misuses of Bronfenbrenner's bioecological theory of human development. *Journal of Family Theory & Review, 1(4), 198-.*
- Widiyastuti, Y., & Santoso, B. (2019). Trend Kasus Klitih di Daerah Istimewa Yogyakarta: Analisis Data Kepolisian 2014-2018. *Jurnal Kriminologi Indonesia, 15(1), 33-.*
- Widodo, J., & Astuti, K. (2021). Faktor Keluarga dalam Fenomena Klitih: Studi Kasus Multiple. *Jurnal Psikologi Keluarga, 16(3), 210.*
- Widiyastuti, Y., & Santoso, B. (2019). Trend Kasus Klitih di Daerah Istimewa Yogyakarta: Analisis Data Kepolisian 2014-2018. *Jurnal Kriminologi Indonesia, 15(1), 33-45.*
- Widodo, A. (2023). Tantangan dan Strategi Penanganan Klitih di Era Digital: Perspektif Multidisipliner. *Jurnal Studi Pemuda, 12(1), 1-15.*
- Widodo, B., Pratiwi, Y., & Yulianti, D. (2020). Analysis of Aggressive Behaviour in Adolescent in Depok Sleman Yogyakarta. *International Journal of Adolescence and Youth, 25(1), 701-715.*
- <https://www.researchgate.net/publication/366907191> Analysis of Aggressive Behaviour in Adolescent in Depok Sleman Yogyakarta